

# TOKOH BHĪMA DALAM ARKEOLOGI KLASIK\*

Oleh: M.M. Sukarto K. Atmodjo

*aywa lumampah yan turung wruh ing lampah,  
aywa met-met yan tan wruh rasaning pinet,  
aywa mangan yan turung wruh ing bojana,  
aywa nêmbah yan turung wruh ing sinêmbah.*

Ga daarom niet op reis, als gij nog niet  
weet waarheen. Ga niet zoeken, als gij  
nog niet weet wat gij eigenlijk hebben  
wilt. Ga niet eten, als gij nog niet  
weet wat gij eet. Breng geen vereering,  
als gij nog niet weet aan wien.<sup>1</sup>

(Dr. R. Ng. Poerbatjaraka: Dewa-Roetji, majalah *DJAWA*,  
th. 1940, hlm. 21.)

Motto<sup>2</sup> tersebut merupakan sebagian wejangan Sang Dewaruci (Sang Jina-resi) kepada BhĪma (Sang Wrekodara) setelah Bhima berhasil mengalahkan naga (bujaga) Nabatnawa dan bertemu dengan *sang mahardikeng rat* (Dewaruci). Setelah itu Dewaruci menyuruh BhĪma (Bayusuta, Sang Ardanareswari) supaya masuk ke dalam perutnya (*kinon amanjinga garba*). Mula-mula BhĪma merasa ragu-ragu apakah ia yang bertubuh besar bagaikan gunung (*apan alo apang-awak parwata*) dapat masuk ke dalam perut Dewaruci yang hanya sebesar boneka dan kelihatan seperti anak kecil (*satapêl alit ing wayah*).<sup>3</sup> Tetapi setelah Dewaruci (Sang Hyang Buda Tatwa-rêsi) menjawab: "*Endi gênging giri mwang lwaning buwana, sa-bubursah mandra kawêt katon dengku*" ("Mana besar gunung dan luas dunia,

---

\* Karangan singkat ini merupakan tanggapan terhadap ceramah Ibu Dra. Sumarti Suprayitno 'TOKOH BHĪMA DALAM MASYARAKAT SASTRA DAN BUDAYA JAWA di Lembaga Javanologi, Yayasan Panunggalan pada tgl. 25 Juli 1986.

seluruh alam semesta hanya kelihatan kecil bagiku”),<sup>4</sup> barulah Sang Baywatmaja masuk ke dalam perut Dewaruci melalui telinga kiri (*karna keri*). Bagaimana bunyi wejangan dan makna-tafsir selanjutnya dapat dibaca di dalam kitab tersebut (Dewa-Roetji) ditambah ceramah Ibu Sumarti Suprayitno dan beberapa buku atau karangan lainnya, seperti: Nawaruci (Dr. Prijohoetomo), Fragmenten uit het boek Dewa Roetji (R.T. Wediodiningrat), The Book of Cabolek (Dr. S. Soebardi) dan Dewaruci Unio Mystica Bhima (Sutrisno Puspo-dikoro Drs. Chem). Penerbitan yang relatif agak tua mengenai masalah Dewaruci yaitu dikeluarkan oleh penerbit Van Dorp Semarang tahun 1880 (oleh Mas Ngabehi Krama-prawira) dan penerbit Tan Khoen Swie Kediri tahun 1922 (oleh Mas Ngabehi Mangoen-widjaja).

Tokoh Bhīma memang dapat ditinjau dari bermacam-macam segi. Lebih-lebih tanya-jawab antara Bhīma dan Dewaruci merupakan sumber *kawruh kasampurnan* (ilmu kesempurnaan) bagi orang Jawa. Sekarang ini Ibu Sumarti Suprayitno menguraikan tokoh Bhīma dalam kaitannya dengan masyarakat sastra dan budaya Jawa. Uraian atau ceramah ini sangat menarik karena tokoh Bhīma memang sudah dikenal sejak jaman dahulu, khususnya dalam sastra Jawa Kuno, baik di dalam wiracarita Mahābhārata maupun di dalam cerita Nawaruci. Demikian pula Ibu Sumarti Suprayitno telah berhasil membanding cerita Bhīma-Dewaruci dengan motif yang sama dalam Wanaparwa, saat Markandeya mengunjungi Pandawa di hutan dan memberi berbagai wejangan kepada mereka. Markandeya menceritakan pengalamannya ketika ia masuk ke dalam perut seorang anak kecil yang duduk di atas dahan pohon beringin dan kemudian mengeluarkannya melalui mulutnya dan menyatakan bahwa ia sebenarnya adalah dewa Nārāyana atau Wiṣṇu. Di dalam perut anak kecil tersebut Markandeya dapat melihat seluruh alam semesta.

Menanggapi makalah Ibu Sumarti Suprayitno saya akan mencoba mengupas secara singkat dari segi lain, yaitu masalah Bhīma dalam Arkeologi Klasik.<sup>5</sup> Jadi tanggapan ini hanya merupakan penambahan data belaka. Tetapi terlebih dahulu perlu saya jelaskan

bahwa pada hakekatnya pemujaan (kultus) kepada tokoh Bhima (*Bhīma cult*) pada jaman dahulu kerap kali sama atau identik dengan pemujaan kepada *lingga* (*lingga cult*). Mengenai masalah pemujaan kepada Bhima Dr. W.F. Stutterheim telah menulis sebuah karangan yang sangat menarik berjudul: *Een oud-Javaansche Bhīma-cultus* (DJAWA, 1935, hlm. 37 – 64). Seperti telah diketahui Bhīma merupakan salah satu nama (*epitheta*) dewa Śiwa seperti disebut di dalam kitab *Brahmaṇḍapurāna*. Demikian pula sudah diketahui bahwa *lingga* (*phallus*) adalah lambang dewa Śiwa. Bagaimana awal terjadinya pemujaan *lingga* dewa Śiwa (*lingga-pūja*) telah dijelaskan di dalam kitab *Linggapurana*. Demikian pula di dalam cerita *Dewadaru-mahatmya* dikatakan bahwa *lingga* dewa Śiwa jatuh menunjam ke dasar bumi karena kutuk (*śapatha*) seorang pendeta (*ṛṣi*). Peristiwa ini terjadi karena dewa Śiwa yang menyamar sebagai seorang pemuda tampan bertelanjang bulat menampakkan diri di dekat sebuah asrama putri yang mengakibatkan kekacauan di dalam asrama. Karena itu pendeta sakti pimpinan asrama tersebut mengutuk agar *lingga* pemuda tampan itu (dewa Śiwa) jatuh masuk ke dasar bumi. Maka terjadilah 'gara-gara' disertai gempa bumi yang hebat, sehingga para dewa lainnya memohon, agar dewa Śiwa yang tidur di dasar bumi karena malu, berkenan memasang kembali *lingganya* dan gempa bumi lenyap. Dewa Śiwa menyanggupinya asal semenjak waktu itu umat manusia bersedia memuja atau menghormati *lingganya*.<sup>6</sup> Cerita lain mengatakan bahwa *lingga* dewa Śiwa yang jatuh, kemudian ditampung oleh dewi Parwatī yang merubah bentuk menjadi sebuah *yonī*.<sup>7</sup> Selain itu perlu juga diketahui bahwa dewa Śiwa dalam bentuknya yang demonis (*krodha-mūrti*), yaitu sebagai Śiwa-Bhairawa, juga digambarkan dengan tanda kelaki-lakiannya (*lingga*) yang jelas. Demikian pula tokoh Bhīma selain diketahui dengan tanda pengenalnya yang khas berupa kuku *pañca-nakha*, gelang, *gada* dan kain *poleng*, juga terkenal dengan tanda kelaminnya (*phallus*) yang digunakan untuk menggali (membuat) sungai Sērayu.

Sebetulnya kalau diteliti lebih seksama, kultus phalistik sudah berkembang sejak jaman Prasejarah.<sup>8</sup> Pada jaman kebudayaan batu besar (*megalithikum*) nenek-moyang kita banyak menghasilkan benda-benda *megalith*, antara lain: batu-tegak (*menhir*)<sup>9</sup> yang dipahat dengan gambar seorang laki-laki telanjang dengan tanda kelaminnya yang tegak (di puncak gunung Pojok Tilu, Kabupaten Brebes) dan peti-mayat (*sarkofag*)<sup>10</sup> yang dipahat dengan gambar wanita telanjang dengan tanda kelaminnya yang jelas (di Batu-tering, Sumbawa). Sudah cukup jelas bahwa lambang kelamin tersebut mula-mula merupakan lambang kesuburan dan penolak malapetaka. Ketika agama Hindu masuk ke Indonesia, pemujaan kepada *phallus* tersebut kemudian berkembang menjadi pemujaan kepada *lingga* dewa Śiwa. Perlu ditambahkan di sini bahwa di Pura Pusêring Jagat di Pejeng (Bali), tersimpan dua buah benda purbakala dari batu yang menggambarkan *phallus* (*lingga*) dan *vulva* (*yoni*) dalam bentuk alami (naturalistis). Kedua buah benda purbakala itu disimpan di dalam sebuah bangunan disebut *gêdong purus* (gedong kelamin laki-laki) dan dikeramatkan oleh penduduk setempat.<sup>11</sup>

Dari segi Ilmu Purbakala (Arkeologi) tokoh Bhīma dapat diteliti berdasarkan beberapa sumber, antara lain: sumber berupa naskah (manuskrip), arca purba (*ikonografi*), arsitektur/relief, prasasti (*epigrafi*), dongeng (cerita, mitologi). Karena sebagian sumber tersebut telah diuraikan oleh Ibu Sumarti Suprayitno, maka di bawah ini saya hanya akan menambah beberapa data secara singkat sebagai berikut:

## 1. SUMBER BERUPA NASKAH

Sumber naskah sebetulnya sudah diuraikan oleh Ibu Sumarti Suprayitno yang mengambil contoh terutama kitab Nawaruci. Dikatakan dalam kolofonnya bahwa kitab Nawaruci dikarang oleh Mpu Śiwamūrti (*apusira mpu Śiwamūrti*). Menurut Dr. Prijohoetomo nama itu merupakan nama samaran (*pseodoniem*) pengarang sesungguhnya. Namun kebenarannya diragukan oleh Dr. Poerbatjaraka. Bahkan Poerbatjaraka mengatakan sebagai berikut: "Zooals Dr. Prijohoetomo

zelf heeft opgemerkt (blz. 13), is de Nawaroetji van geprononceerd Çiwaitisch karakter. Naar het mij voorkomt, is dit echter ontstaan door de verknoeiing (opzettelijke vervalsching, zou ik bijna zeggen) door den Balischen omwerker, die een Çwaiet moet geweest zijn” (Djawa, 1935, hlm. 32). Dibanding dengan kitab Dewa-Roetji yang telah diterjemahkan oleh Poerbatjaraka, kitab Nawaruci rupa-rupanya lebih muda usianya. Tetapi bahasa kitab Nawaruci sangat indah. Bagian penutup kitab itu berbunyi sebagai berikut: *”Warṇanên punang madhyātrī, sang Pāṇḍawa samāguling, arum sumirit ikang sarwakusuma, aganti swara ning cucur mwang taḍah harṣa, lwir kady anurunuru ring sang Pāṇḍawa. Ucapên tikang bangbang wetan, mātramātra swara nikang anggêntang kalawan swara ning sata. Sakṣaṇa rahina, umijil sang hyang diwangkara, sumênö apadang sang hyang rāditya. Atangi sira sang Pāṇḍawa, sama maçuci sira ring tirtha maêning. Muwah bhattari Kuntī kalawan sang Dropadī sampun sira sama amêpêk pahyas. lwir puputren ing ringgit yan tiningalan, mantyanta ayu ning ayu rūpanira.”*

Menarik perhatian yaitu kitab Déwa-roetji yang telah diuraikan panjang lebar oleh Dr. Poerbatjaraka di dalam majalah *DJAWA* tahun 1935. Menurut Poerbatjaraka bahasa naskah Déwa-roetji sangat muda dan termasuk bahasa Jawa Baru. Masa pembuatannya diperkirakan pada jaman peralihan (*Overgangstijd*) masuknya agama Islam di pulau Jawa. Tetapi anehnya Bapak Poerbatjaraka sendiri tidak menemukan pengaruh bahasa Arab (agama Islam) di dalam naskah tersebut. Karena itu Poerbatjaraka menduga bahwa naskah Dewa-roetji digubah di daerah terpencil yang belum terkena pengaruh agama Islam, kira-kira pada paro-pertama abad XVI Masehi.

Apabila Poerbatjaraka belum dapat menentukan secara pasti kapan naskah Déwa-roetji digubah, maka Dr. W.F. Stutterheim kemudian menjelaskan di dalam karangannya: *De Ouderdom van de Dewaruci* (*DJAWA*, 1935, hlm. 131 – 132), bahwa cerita Dewaruci sudah terkenal (populer) pada tahun sekitar 1450 M. Pendapat Stutterheim itu berdasarkan data arkeologi, yaitu sebuah relief menggambarkan Bhīma masuk ke dalam lautan dengan tanda-tanda: berkumis

panjang, mata bulat, gelang yang khas, kalung, kuku pañca-nakha dan bertubuh besar. Relief itu terdapat di gunung Penanggungan (Jawa Timur), yaitu di situs purbakala atau kekunoan No. LXV. (Djawa, 1935, Fig. 1 dan 2). Ternyata pendapat Stutterheim lebih tepat dibanding perkiraan Poerbatjaraka. Maka itu sudah selayaknya kalau di dalam naskah Dewa-roetji tidak terdapat pengaruh agama Islam (bahasa Arab), karena lakon (naskah) Dewa-roetji (menurut ejaan Poerbatjaraka) berasal dari sekitar tahun 1450 M. Dengan demikian kerja-sama yang erat antara ahli bahasa kuno (Sanskerta, Jawa Kuno) dan ahli arkeologi memang sangat mutlak. Stutterheim sendiri mengatakan: "Heeft Dr. Poerbatjaraka vroeger meermalen met succes de hulp van de Oud-javaansche letteren ingeroepen bij de verklaring van onbegrepen archaeologische raadsels, thans zijn wij in staat dit te vergelden en de archaeologie een woordje te laten meespreken bij de oplossing van literaire problemen als die van den ouderdom der Dewaruci." (DJAWA, 1935, hlm. 131).

Selain masalah sejak kapan lakon (cerita) Dewaruci dikenal oleh masyarakat (Jawa), di dalam naskah itu juga terbukti bahwa cerita Dewaruci berkaitan pula dengan masalah *sinkretisme* (perpaduan) antara agama Hindu (Śiwa) dan Budha. Di dalam naskah Dewa-roetji (Poerb.) tokoh Dewaruci (Hyang Wisesa) sendiri disebut dengan nama-nama yang bernafaskan agama Budha, yaitu: Sang Jina-resi, Buda-tatwa-resi, Adi-buda-resi, Budarsi, Parama-budengrat, Sri Wero-cana, dan hanya sekali disebut Hyang Janardana (= Wiṣṇu). Sebaliknya Bhīma di dalam naskah itu disebut: Sang Wrekodara, Bay-watmaja, Bīmasena, Gandarwa-raja, Bayusuta dan Ardhanaswari. Nama terakhir menarik perhatian karena Ardhanasari dalam pantheon agama Hindu menggambarkan perpaduan antara unsur dewa (Śiwa) dan dewi (Pārwati) dalam sebuah arca. Arca Ardhanarī (*ardha* = separo, *nari* = wanita) mudah diketahui melihat bagian pinggul dan buah dadanya yang berlainan. Di dalam naskah itu juga dikatakan bahwa Bhīma sebenarnya adalah keturunan dewa Brahma atau Caturmuka (berkepala empat buah).

Membaca kedua naskah tersebut maka sekarang dapat disimpulkan bahwa naskah Nawaruci bernafaskan agama Hindu (cf. Mpu Śiwamūrti), sedangkan naskah Dewa-roetji (Poerb.) bernafaskan agama Budha, yaitu berupa wejangan Sri Werocana (Dewaruci) kepada Bhīma (*epitheta Śiwa* dan keturunan Brahma). Perlu ditambahkan di sini bahwa menurut pendapat Dr. Th. Pigeaud nama *dhyāni-buddha* Wairocana (penguasa zenith) yang sanggup memberikan *mahārddhika* (kemakmuran dan kebahagiaan) kepada umat manusia, kemudian berubah ucapannya menjadi Erucakra (Herucakra) dalam masyarakat Jawa.<sup>12</sup> Demikian pula apabila kitab Dewaruci (Bimasuci) sekarang dianggap berisikan filsafat (*kawruh kasampurnan*) *manunggaling kawula lan gusti* (*unio mystica*), maka naskah Dewa-roetji (Poerb.) juga melambangkan perpaduan (*sinkretisme*) antara agama Hindu (Śiwa) dan Budha, dan nama Ardanareswarī (Bhīma) juga melambangkan *manunggaling jalu (priya) lan wanita*. Dengan lain perkataan bersatunya unsur *purusa* (laki-laki) dan *pradhana* (perempuan). Apabila diperluas juga bersatunya unsur *buwana agung* (*macro cosmos*) dan *buwana alit* (*micro cosmos*), karena kedua *buwana* (*jagat*) tersebut masing-masing mempunyai lima unsur yang disebut *pañca mahābhuta* (lima unsur yang besar), yaitu: *ākāśa* (ether), *bāyu* (angin), *teja* (cahaya, sinar), *āpah* (air, zat cair) dan *pṛthiwī* (bumi, zat padat).

## 2. SUMBER BERUPA ARCA (IKONOGRAFI)

Di dalam karangan W.F. Stutterheim berjudul: *Een Oud-Javaansche Bhīma-cultus* (DJAWA, 1935), sudah diuraikan panjang-lebar temuan-temuan arca Bhīma di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Demikian pula dalam ceramah Ibu Sumarti Suprayitno beberapa temuan arca Bhīma tersebut sudah disinggung. Dengan demikian saya hanya akan mengupas secara singkat arca Śiwa-Bhairawa (Bhīma-Bhairawa) di Pura Kêbo Edan di Pejeng (Bali). Berlainan dengan arca Bhīma yang berasal dari Candi Suku, arca di Pura Kêbo Edan berdiri dengan sikap *ālīdha* (Jawa: *mbrêgagah*, Bali: *ningkang*), kedua belah tangannya di atas pinggang, memakai topeng,

menginjak mayat, dan kelaminnya (*phallus*) mencuat keluar dari celah-celah cawatnya ke arah kiri. Di bagian ujung kelamin, yaitu di sekitar *glans penis*, terdapat beberapa buah bulatan yang mirip dengan lingga di Pura Pusêring Jagat dan *phallus* arca Bhīma yang tersimpan di museum Jakarta dan Leiden.

Arca Śiwa Bhairawa (Bhīma Bhairawa) yang setinggi 3,6 m itu mungkin menggambarkan seorang raja Bali yang memerintah sekitar tahun 1337 M – 1342 M bernama Aṣṭāsura-ratna-bumibantên. Aṣṭāsura berarti: 8 orang raksasa, dan nama itu mengingatkan kita kepada delapan nama dewa Śiwa (*aṣṭasañjñā*), yaitu: 1. Rudra, 2. Bhawa, 3. Śarwa, 4. Īsa, 5. Paśupati, 6. Bhīma, 7. Ugra, 8. Mahādewa, dan juga delapan Bhairawa yang terkenal di Nepal dan bertempat tinggal di kuburan, yaitu 1. Asitāngga-Bhairawa, 2. Krodha-Bhairawa, 3. Ruru-Bhairawa, 4. Kapāla-Bhairawa, 5. Unmatta-Bhairawa, 6. Saṃhāra-Bhairawa, 7. Śukra-Bhairawa, 8. Bhīṣaṇa-Bhairawa. Juga di desa Pejeng, tidak jauh dari Pura Kêbo Edan, terdapat arca Bhīma dalam bentuk Chaṭuhkāya. Pertanyaan mengapa *phallus* arca Śiwa-Bhairawa tersebut membelok ke arah kiri, mungkin berkaitan dengan sekte agama Tantrāyana yang dianut oleh raja Aṣṭāsura-ratna-bumibantên (*bantên* = Bali). Seperti telah diketahui sekte agama Tantrāyana dibedakan menjadi dua aliran, yaitu aliran kiri (*left-hand path*) dan aliran kanan (*right-hand path*). Aliran kiri (*niwr̥tti*) melakukan praktek *pañca-ma* sebanyak-banyaknya sedangkan aliran kanan (*praw̥rtti*) berusaha mencegahnya atau tidak melakukannya. *Pañca-ma* (*ina lima*) terdiri atas: 1. *matsya* (ikan), 2. *mamṣa* (daging), 3. *mu-dra* (padi-padian, sikap tangan), 4. *māda* (minuman keras yang memabukkan), 5. *maithuna* (cinta-kasih, *coitus*). Nama Pura Kêbo Edan (Kerbau Gila) sendiri juga menunjuk ke arah upacara mabuk-mabukan dengan minum-minuman keras (*māda*) sehingga menjadi gila (*edan*). Perkataan *māda* yang berarti: minuman keras (Sanskerta) dapat dibanding dengan *mad* (Inggris) yang berarti: gila. Lebih lanjut mengenai masalah Pura Kêbo Edan dan raja Aṣṭāsura dapat dibaca di dalam karangan saya berjudul: Betulkah Aṣṭāsura-ratna-bumibantên seorang raja Bali yang murka dan hina? (Seminar Se-

jarah Nasional III di Jakarta, 1981) dan: Mengapa phallus arca Śiwa-Bhairawa di Pura Kêbo Edan menghadap ke arah kiri? (*Berkala Arkeologi*, Maret, 1983).

### 3. ARSITEKTUR/RELIEF

Sebetulnya sampai sekarang belum pernah diketemukan bangunan candi yang khusus digunakan untuk memuja Bhīma sendiri. Bangunan candi yang ada hingga sekarang umumnya dihubungkan dengan candi agama Hindu (untuk memuja Śiwa) dan candi agama Budha (untuk memuja Budha) atau untuk memuja keduanya (misalnya Candi Jawi). Di Candi Sukuh dan Candi Ceta memang terdapat arca tokoh Bhīma, tetapi candi itu terutama digunakan untuk memuja Śiwa dalam bentuknya sebagai lingga (phallus). Hanyalah karena lambang kelamin laki-laki di Candi Ceta yang berbentuk alami (*naturalistis*) lebih banyak mendekati bentuk phallus Bhīma dibanding dengan lingga dewa Śiwa, maka candi itu mungkin dapat dikatakan sebagai bangunan candi untuk memuja Bhīma, phallus, dewa Śiwa dan dewa setempat (*local deities*) lainnya. Demikian pula di bagian sekitar *glans penis phallus* Candi Ceta terdapat bulatan-bulatan yang mirip dengan phallus dari Pura Pusêring Jagat, Pura Kêbo Edan (Bhīma Bhairawa) dan kelamin arca Bhīma yang tersimpan di museum Jakarta dan Leiden.

Seperti telah diketahui sebuah lingga lambang dewa Śiwa terdiri atas tiga bagian, yaitu: bagian bawah segi-empat (*Brahma-bhāga*), tengah segi-delapan (*Wiṣṇu-bhāga*) dan bagian atas berbentuk bulat atau silinder (*Pūja-bhāga* atau *Rudra-bhāga*). Memang di dataran tinggi Dieng terdapat sebuah bangunan kuno disebut Candi Bimo, tetapi candi itu digunakan untuk memuja dewa Śiwa, sama halnya dengan Candi Arjuno, Candi Sêmar, Candi Sêmbodro dan lain-lainnya. Demikian pula nama wayang bangunan candi di pegunungan Dieng bukannya nama asli, melainkan nama baru yang diberikan kemudian. Perlu ditambahkan di sini bahwa tokoh Bhīma memang dipahat pada relief tertentu, misalnya cerita Sudhamāla di Candi Sukuh yang

melukiskan Bhīma sewaktu membunuh (*ngruwat*) seorang raksasa bernama Kalantāka. Di bagian atas relief sebelah kiri terpahat angkatahun 1361 Saka (1439 M).

#### 4. SUMBER BERUPA PRASASTI (EPIGRAFI)

Prasasti hanya menyinggung nama Bhīma secara singkat, misalnya menyebut sebuah cerita yang berkaitan dengan Bhīma sewaktu masih kanak-kanak (muda), yaitu cerita Bhīmakumāra (*macarita bhīma ya kumāra*). Di dalam prasasti Randusāri II yang berangkatahun 885 M juga disebut seorang pejabat *marhyang* (petugas keagamaan) bagian utara bernama Pu Bhīma (*marhyang lor pu bhīma*). Kemudian di dalam prasasti raja Krtarājasa yang bertarikh 1296 M (prasasti Sukāmṛta) juga disebut ketangkasan seorang pejabat *rakryān Kanuruhan ing Daha* bernama Pu Iwar yang pandai berperang menggunakan gada bagaikan Bhīma (*gada-dhara-bhīmatulya-raṇāti-sura*).<sup>13</sup>

#### 5. DONGENG (CERITA)

Dongeng atau cerita yang berkaitan dengan tokoh Bhīma (Bimo) banyak terdapat di kalangan masyarakat Jawa, Bali dan di beberapa pulau lainnya. Di pulau Jawa penduduk mengenal pahatan telapak kaki yang disebut *tapak Bimo*, sebuah mata-air di pegunungan Dieng yang merupakan *tuk* (sumber) sungai Serayu disebut *tuk Bimo lukar*. Demikian pula cerita terjadinya sungai Serayu dikaitkan dengan Bhīma yang menggalinya dengan menggunakan *phallusnya*. Gugusan bintang di angkasa raya oleh orang Jawa disebut *lintang Bimosakti*. Selanjutnya nama sebuah kota di pulau Sumbawa, yaitu kota Bima, juga dikaitkan dengan tokoh Pendawa Lima Sang Bimo. Selain itu Candi Ijo (sebelah tenggara Candi Prambanan di atas bukit) yang merupakan *bangunan lingga (linggaheiligdom)* dari sekitar tahun 900 M, oleh penduduk setempat dikaitkan dengan *danyang* penunggu Candi Ijo bernama Kyahi Poleng. Seperti telah diketahui *kain poleng* erat kaitannya dengan pakaian Bhīma.

Demikianlah tanggapan singkat saya mengenai tokoh Bhīma dipandang dari segi Arkeologi Klasik. Sebagai penutup perlu saya jelaskan bahwa tokoh Bhīma (Bimo) yang terkenal di dalam masyarakat sebagai tokoh pembebas (*pangruwat*), pendobrak, penolak mala-petaka, dan lambang seksualitas yang luar biasa (*phallus Bhīma* untuk menggali kali Sêrayu), di dalam naskah Nawaruci juga terkenal sebagai seorang pertapa bernama Angkusprāna yang bertapa di Prthiwijāti dan mampu mengalahkan segala godaan para bidadari yang cantik.

Sekian dan terima kasih.

*Om siddhir astu.*

Yogyakarta, 25 Juli 1986.

## CATATAN

1. Kalimat itu berarti lebih kurang  
Janganlah bepergian, kalau belum mengetahui tujuannya, janganlah mencari  
kalau belum mengetahui apa yang akan dicari, janganlah makan, kalau belum  
mengetahui apa yang engkau makan, janganlah menyembah, kalau belum  
mengetahui kepada siapa dan apa artinya.
2. *Motto* berasal dari bahasa Latin *muttum*: bergumam. Berarti: peribahasa, inti  
pembicaraan, perkataan bermutu (semacam kata mutiara).
3. *Tapel*: topeng, boneka kecil, golek (Jawa). Sekarang juga berarti: tutup. *alit ing  
wayah*: berumur muda.
4. *Sa-bubur-sah* berasal dari: *Bhur-loka (Bhuḥ-loka)*: dunia ummat manusia, *Bhuwar-  
loka (Bhuwah-loka)*: dunia para arwah, dan *Swar-loka (Swah-loka)*: dunia para  
dewa. *Bhur-bhuwar-swar* juga melambangkan dunia yang tiga (*jagat tételu*).  
Lihat M.M. Sukarto: *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa (Proyek  
Javanologi, 1983)*.
5. Yang dimaksud Arkeologi Klasik di sini jaman setelah pengaruh Hindu masuk  
ke Indonesia sampai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit.
6. Lihat F.D.K. Bosch: *Het lingga-heiligdom van Dinaja*, *TBG*. LVII, th. 1916.
7. *Ibid.* hlm. 240, catatan No. 2).
8. Baru-baru ini Dr. A. Adi Sukadana mengucapkan ceramah di Lembaga Java-  
nologi (30 Mei 1986) mengenai: KULTUS FALISTIK.
9. Perkataan *menhir* berasal dari bahasa Breton dan berarti: batu tegak (*men* =  
batu, *hir* = tegak). Orang Jawa sering menyebut *watu lanang*. Sebaliknya yang  
datar disebut *watu wadon*. Cf. Punden Candi Watu Lanang yang tabu untuk  
wanita di desa Karangmanyu (J.W. Dapperen: *Plaatsen van vereering op den  
zuid-helling van den Slamet tusschen de rivieren Peloes en Logawa (DJAWA,  
1935, hlm. 30)*.
10. Berasal dari perkataan *sarx*: daging, dan *phagein*: makan. Jadi secara harfiah  
berarti: pemakan daging.
11. Lihat M.M. Sukarto K. Atmodjo: *La representation phallique de la Pura Pusering  
Jagat a Pejeng (ARCHIPEL 7, 1974)*.
12. Lihat Dr. Th. Pigeaud: *Erucakra - Vairocana (India Antiqua, 1947)*. Juga Sukarto:  
Peranan Jangka Jayabaya Dan Ranggawarsita Dalam Masyarakat Indonesia,  
ceramah di YPS, Yayasan Parapsikologi Semesta di Ancol Jakarta, 1984.
13. Berarti: dengan gada bagaikan Bhima dan memang dalam peperangan (gagah  
berani dalam medan perang). *dhara* = pembawa, *tulya* = seperti, *raṇa* =  
medan perang, *atisura* = sangat berani.

## DAFTAR PUSTAKA

Adi Sukadana, A. 1986. Kultus Falistik. Ceramah di Lembaga Javanologi, tanggal 30 Mei 1986.

Bosch, F.D.K. 1916. Het Lingga-heiligdom van Dinaja. TBG, LVII.

Poerbatjaraka, R. Ng. 1940 Dewa-Roetji. DJAWA, 1940. hlm. 5 - 55.

Prijoetomo, 1934 Nawaruci, diss. di Utrecht, th. 1934.

Stutterheim, W.F. 1940. De Ouderdom van de Dewaruci. DJAWA, 1940, hlm. 131 - 132.

Sukarto K. Atmodjo, M.M. 1981. Betulkah Astasura-ratna-bumi-banten seorang raja Bali yang murka dan hina? Seminar Sejarah Nasional III, Jakarta.

Sukarto K. Atmodjo, M.M. 1983. Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa. Proyek Javanologi.

Atmodjo, S. K. (1983). MENGAPA PHALLUS ARCA SIWA-BHAIRAWA DI PURA KEBO EDAN MENGHADAP KE ARAH KIRI?. Berkala Arkeologi, 4(1), 48-54.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v4i1.303>

Sukarto K. Atmodjo, M.M. 1984. Peranan Jangka Jayabaya Dan Ranggawarsita Dalam Masyarakat Indonesia. Ceramah di Yayasan Parapsikologi Semesta, Ancol, Jakarta.